

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sepakbola

2.1.1.1 Pengertian Sepak Bola

Secara umum, pengertian sepakbola adalah suatu cabang olahraga yang menggunakan sebuah bola berbahan kulit/karet dan dimainkan oleh dua tim, dimana masing-masing tim beranggotakan 11 pemain inti dan beberapa pemain pengganti. Dalam bahasa Inggris sepakbola disebut dengan *football*, sedangkan di Amerika Serikat permainan ini disebut dengan *soccer*. Istilah “Sepakbola” terdiri dari dua kata, yaitu sepak yang artinya menendang dengan kaki, bola yang artinya suatu alat permainan yang bentuknya bulat dan terbuat dari bahan kulit/karet, setiap tim sepak bola terdiri dari 11 orang pemain inti dan 5-11 pemain cadangan. Suatu permainan sepak bola dimenangkan oleh tim yang paling banyak memasukan bola ke gawang lawan berdasarkan aturan permainan. Menurut Rolin (2019) “Mengungkapkan Bahwa Sepakbola juga dapat diartikan sebagai permainan di mana dua tim yang terdiri dari 11 pemain, menggunakan bagian tubuh apa pun kecuali tangan dan lengan mereka, mencoba mengarahkan bola ke gawang tim lawan. Hanya penjaga gawang (kiper) yang diizinkan menyentuh bola dengan tangan dan hanya dapat melakukannya di dalam area penalti yang mengelilingi gawang. Tim yang menetak lebih banyak gol menjadi pemenang” (hlm.1). Sedangkan menurut Muhajir (2016) “Sepakbola merupakan permainan menyepak bola dengan tujuan memasukan bola ke gawang lawan dan mempertahankan gawang sendiri dari kemasukan bola serta pemain dapat menggunakan seluruh anggota badan kecuali bagian lengan” (hlm.5) Pendapat lain dikemukakan bahwa sepakbola adalah permainan untuk mencari kemenangan sesuai aturan FIFA yaitu dengan mencetak gol lebih banyak dari pada kebobolan. (Danurwinda, 2017, hlm. 5).

Beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sepakbola adalah permainan dua tim yang terdiri dari 11 pemain setiap tim, memainkan bola dengan

seluruh anggota badan kecuali lengan, bertujuan mencetak gol ke gawang lawan sesuai dengan aturan resmi yang berlaku.

Hampir dipastikan masyarakat dunia sangat mengenal olahraga sepakbola. Seandainya sebagian tidak menggemari atau dapat memainkannya, minimal mereka mengetahui tentang keberadaan olahraga ini tidak pelak lagi, sepakbola adalah olahraga yang paling populer di dunia. Semua kalangan baik tua maupun muda, bahkan tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, sangat menggemari olahraga ini. Istilah yang diberikan untuk sepakbola bervariasi. Untuk negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris, mereka menyebut permainan ini sebagai *football*, sementara untuk beberapa wilayah lain disebut *soccer*. Negara-negara yang menggunakan bahasa Latin menyebutnya dengan istilah *futbol* atau *futebol*. Dalam bahasa Jerman atau bahasa yang digunakan oleh bangsa-bangsa kawasan Skandinavia disebut *fussball*, atau *voetbal* dalam sebutan bahasa Belanda. Bagi orang Italia, permainan ini disebut *calcio*. Demikian seterusnya dari kesemuanya, pada dasarnya sepakbola adalah olahraga yang memainkan bola dengan menggunakan kaki. Tujuan utamanya dari permainan ini adalah untuk mencetak gol atau skor sebanyak-banyaknya yang tentunya harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Untuk bisa membuat gol, harus tangkas, sigap, cepat dan baik dalam mengontrol bola.

2.1.1.2 Sejarah Sepakbola

Tidak ada yang bisa memastikan dari mana atau dari bangsa mana yang pertama kali memperkenalkan permainan sepakbola ini. Setiap bangsa mempunyai argumentasi terhadap klaim atas olahraga ini.

Sebagai contoh, bangsa Indian kuno di benua Amerika. Sejak lama, mereka telah mempunyai kebiasaan untuk memainkan satu permainan yang melibatkan banyak orang. Dalam permainan tersebut, mereka menggunakan obyek berupa benda yang dibuat dari bahan getah karet untuk disepak atau ditendang antara satu dengan yang lainnya.

Demikian juga bangsa Cina dan Jepang kuno di Asia. Para biksu disana sudah

sejak lama diketahui menggunakan media bola yang terbuat dari bahan karet sebagai salah satu pelengkap dalam melakukan ritual kepercayaan mereka, tentunya kita tahu bahwa permainan saling menendang dan memperlakukan bola ini juga telah dilakukan oleh beberapa suku bangsa yang ada di Indonesia sejak ratusan tahun yang lalu, seperti bisa kita lihat pada permainan sepakbola dari orang-orang bugis. Sudah pasti akan dijumpai banyak temuan-temuan baru jika dilakukan penyelidikan terkait hubungan antara suatu komunitas tertentu dengan permainan sepakbola di dunia.

Sementara itu, kelahiran dan perkembangan sepakbola di Eropa pada awalnya adalah permainan jalanan. Satu informasi menyatakan bahwa cikal bakal dari permainan ini berasal dari para serdadu Romawi yang mengisi waktu luang ketika tidak berperang. Para serdadu itu bermain untuk berebut dan saling menyepak tengkorak kepala yang biasanya adalah tengkorak musuh. Mereka saling berebut dan berkejaran sepanjang jalan untuk memainkan kegiatan ini.

Permainan ini dilanjutkan ketika kekuasaan Romawi tumbang dan Eropa memasuki Abad Pertengahan. Permainan ini tetap menjadi bagian dari budaya masyarakat. Dalam perkembangannya, benda yang dimainkan dan ditendang bukan lagi tengkorak kepala manusia namun segala benda yang dapat difungsikan sebagai bola dan tidak merusak kaki. Benda-benda itu seperti kantung kemih babi, kulit binatang, kain robengan atau kaleng bekas. Gawangnya berupa tiang- tiang atau pintu dinding rumah, sementara lapangannya berupa lapangan rumput yang luas, jalanan, halaman biara bahkan rawa-rawa berlumpur. Permainan ini dimainkan dengan jumlah orang yang tidak terhitung.

Perkembangan selanjutnya, olahraga ini menjadi kegiatan yang sangat mengganggu dan merusak ketertiban serta fasilitas umum karena pola permainannya yang dilakukan secara sembarangan. Bisa dipastikan, jika diselenggarakan permainan sepakbola maka berarti akan timbul kejadian susulan seperti kerusuhan, perkelahian atau pengrusakan. Karena perkembangannya yang semakin merugikan maka para penguasa di beberapa negara dan wilayah di Eropa

mulai mengeluarkan larangan terhadap pelaksanaan permainan ini, salah satunya dilakukan oleh Ratu Victoria dari Inggris. Siapapun yang melanggar larangan ini akan mendapatkan sanksi hukuman dari penguasa, Kenyataannya meskipun telah dilarang, masyarakat tetap tidak bisa meninggalkan sama sekali permainan yang terlanjur dianggap sebagai bagian dari kebudayaan itu. Dengan sembunyi-sembunyi, permainan ini dilakukan lagi dengan memperhatikan satu hal, yaitu para elaku sebisa mungkin menjaga diri agar tidak terjadi keributan, kegaduhan atau perkelahian.

Meski cukup memakan waktu, potensi-potensi keributan bisa dikurangi, sehingga masyarakat luas telah bisa menerima kembali permainan ini. Akhirnya, permainan ini kembali menjadi kegiatan yang dilakukan secara terang-terangan meskipun aturan tentang pelarangannya belum dicabut. Dan pada fase selanjutnya, permainan itu kembali dimainkan tanpa menghiraukan larangan tersebut karena para penguasa juga sudah tidak menghiraukan lagi larangan yang dulu pernah mereka buat itu.

2.1.1.3 Sepakbola Olahraga Terpopuler

Dalam perkembangan selanjutnya, sepakbola semakin menunjukkan sisi positifnya dalam membangun mental dan fisik masyarakat. Sepakbola juga menjadi ajang pembuktian jati diri serta media kompetisi yang sehat antarmasyarakat. Karena perkembangan ini, kemudian sering diselenggarakan pertandingan-pertandingan dengan mempertemukan dua tim untuk membuktikan pihak mana yang terbaik. Tentu saja dengan ketentuan-ketentuan permainan masih terformat dalam bentuk yang sederhana.

Formasi atau bentuk ketentuan modern permainan sepakbola dimulai pada abad ke-19 di Inggris. Ketika itu, kalangan muda terpelajar di sekolah-sekolah umum dan universitas, seperti Universitas Cambridge, London, memperkenalkan permainan sepakbola dengan menggunakan format dan peraturan sebagaimana permainan sepakbola yang kita kenal sekarang. Peraturan baru yang diperkenalkan itu memberikan perlindungan terhadap kemungkinan cedera yang sebelumnya

dianggap satu konsekuensi biasa. Selain itu, ketentuan tersebut juga memuat aturan tentang batasan jumlah pemain yang turun dalam satu pertandingan serta peraturan-peraturan lainnya yang kemudian menjadi dasar permainan sepakbola modern.

Pada era pertengahan Abad ke-19 itu juga, mulai memperkenalkan satu peraturan umum untuk pertandingan yang dibuat secara adil bagi tim-tim yang berasal dari tempat yang berbeda. Tidak lama kemudian, melalui surat-surat yang dimuat dalam surat kabar *The Times*, masyarakat menginginkan segera diadakannya satu pertemuan untuk membahas perkembangan yang semakin baik tersebut. Maka pertemuan itu terwujud dan diselenggarakan di London pada tahun 1863. Kesepakatan-kesepakatan yang dimunculkan dari pertemuan bersejarah ini kemudian menjadi dasar bagi berdirinya Asosiasi Sepakbola Inggris atau *Football Association* (FA).

Inti dari hasil kesepakatan dalam pertemuan tahun 1863 itulah yang kemudian menjadi dasar dari peraturan dan ketentuan sepakbola modern sebagaimana yang telah kita lihat sekarang. Meski begitu, sejak disepakatinya ketentuan itu masih dibutuhkan waktu kurang-lebih 20 tahun untuk membuat peraturan yang lebih maju seperti yang ada sekarang ini.

Pada tahun 1875, Asosiasi Sepakbola Inggris atau *Football Association* (FA) mulai berdiri sebagai badan resmi yang menangani sepakbola di Inggris. Dengan begitu, FA Inggris adalah badan sepakbola paling tua di dunia. Negara ini juga tercatat sebagai negara yang paling tua dalam hal penyelenggaraan kompetisi negara yang melibatkan klub-klub profesional dan amatir.

Sampai saat ini, kita mengenal kejuaraan FA Cup yang merupakan ajang kompetisi sepakbola yang telah berusia lebih dari seratus tahun. Demikian juga kompetisi Liga yang melibatkan klub-klub profesional telah mencatatkan diri sebagai kompetisi paling tua di dunia. Meskipun prinsip-prinsip dasar dari permainan belum berubah, tapi gaya dari permainan telah berubah. Semula, penguasaan bola dari pemain dengan gerakan menggiring dan menghindar merupakan hal utama dan sangat penting. Namun ketika mulai dirasakan kegunaan

dari mengoper bola di antara sesama pemain tim maka permainan menjadi berkembang dan berlangsung lebih cepat. Hingga saat ini, model permainan sepakbola dipengaruhi oleh dua gaya, yakni gaya Eropa yang mengandalkan kerjasama serta hasil akhir dalam pertandingan, dan gaya Amerika Latin yang mengandalkan permainan indah serta pola menyerang yang tinggi. Memasuki abad ke-20, sepakbola telah menjadi olahraga paling digemari di dunia. Beberapa negara telah menyelenggarakan pertandingan setingkat turnamen yang melibatkan beberapa tim nasional negara-negara yang tergabung dalam satu kawasan, seperti Turnamen sepakbola untuk kawasan Britania Raya yang diikuti oleh tim Inggris, Skotlandia, Irlandia dan Wales. Demikian halnya yang diselenggarakan di kawasan Eropa Tengah yang melibatkan tim negara Jerman, Austria dan Hongaria. Dengan perkembangan yang semakin pesat itu, mulai timbul ide untuk membentuk badan sepakbola dunia.

Setelah dilakukan pertemuan dan perundingan dari beberapa negara maka badan sepakbola dunia berdiri pada tahun 1904. Badan itu bernama Federation International de Football Associations atau FIFA yang bermarkas di kota Zurich, Swiss. Bersamaan dengan kurun waktu berdirinya FIFA, di beberapa negara seperti Inggris, Italia, Spanyol, telah dilangsungkan kompetisi sepakbola domestik yang melibatkan klub-klub di negara-negara tersebut. Kompetisi ini dilaksanakan satu kali dalam satu tahun dengan format yang masih sederhana.

Sejak berdiri hingga memasuki tahun 1920-an, FIFA masih menempatkan ajang Olimpiade sebagai media persaingan prestasi olahraga sepakbola tertinggi bagi negara-negara yang menjadi anggotanya. Artinya tim sepakbola yang berhasil merebut medali emas cabang sepakbola di Olimpiade dianggap sebagai tim terbaik dunia. Memasuki akhir tahun 1920-an, muncul keinginan untuk menggelar kejuaraan dunia sepakbola yang diselenggarakan oleh FIFA sendiri. Cita-cita ini terwujud pada tahun 1930 ketika pertama kalinya kejuaraan dunia sepakbola diselenggarakan di Uruguay. Negara kecil di Amerika Selatan ini juga kemudian menjadi juara di ajang kejuaraan dunia yang pertama tersebut. Kejuaraan ini

diselenggarakan empat tahun sekali.

Sebagai catatan tambahan, untuk kejuaraan dunia tahun 1942 dan 1946 tidak bisa diselenggarakan karena Perang Dunia II. Hingga saat ini, telah terselenggara 18 kali kejuaraan dunia sepakbola yang populer disebut dengan Piala Dunia dengan tujuh negara yang pernah menjuarainya, yakni Brazil (5 kali juara, pada tahun 1958, 1962, 1970, 1994 dan 2002), Italia (4 kali juara, pada tahun 1934, 1938, 1982 dan 2006), Jerman (3 kali juara, pada tahun 1954, 1974 dan 1990), Argentina (2 kali juara, pada tahun 1978 dan 1986), Uruguay (2 kali juara, pada tahun 1930 dan 1950), Perancis (sekali juara, tahun 1998) dan Inggris (sekali juara, tahun 1966).

Selain FIFA, ada beberapa badan yang menangani sepakbola di tingkat benua atau kawasan. Di benua Eropa berdiri *Union European Football Associations* (UEFA), di kawasan Amerika Selatan berdiri Conmebol (*Confederacion Sudamericana de Futbol*), di Asia berdiri *Asian Football Confederation* (AFC), dan *Confederation Africaine de Football* (CAF) untuk benua Afrika. Sementara badan yang didirikan untuk kawasan Amerika Utara dan Amerika Tengah serta negara-negara di kawasan Karibia adalah CONCACAF (*Confederation of North, Central American and Caribbean Association Football*). Selanjutnya ada OFC (*Oceania Football Confederation*) yang merupakan badan sepakbola untuk kawasan di Selandia Baru dan negara serta wilayah di kawasan Pasifik Timur.

2.1.1.4 Indonesia Dan Sepakbola

Demikian halnya yang berkembang di Indonesia. Sepakbola merupakan olahraga yang paling digemari oleh sebagian besar masyarakatnya. Bisa dikatakan, rakyat Indonesia dikenal sebagai penggemar sepakbola paling fanatik. Sudah lama Indonesia menyelenggarakan berbagai kompetisi dari level paling rendah hingga kompetisi tingkat nasional.

Pada masa awal setelah berdirinya PSSI, yakni pada tahun 1936, juga berdiri satu badan yang mengurus olahraga di Indonesia. Badan ini bernama NIVU (*Nederlandsh Indische Voetbal Unie*) yang merupakan badan olahraga sepakbola yang didukung oleh pemerintah Kolonial Belanda. Setelah masa pendudukan

Balatentara Jepang dan Proklamasi Kemerdekaan, pemerintah Indonesia menetapkan bahwa PSSI adalah badan resmi olahraga sepakbola di tanah air pada tahun 1949. Selanjutnya PSSI tercatat sebagai anggota FIFA pada tanggal 1 November 1952 dan menjadi anggota Konfederasi Sepakbola Asia (AFC) pada tahun yang sama. Sebagai wadah tertinggi sepakbola di Indonesia, PSSI telah menyelenggarakan berbagai kejuaraan untuk semua tingkatan umur. Kejuaraan tingkat nasional pertama diselenggarakan pada tahun 1951. Kejuaraan tingkat nasional ini berlangsung setiap satu tahun. Format kejuaraan sepakbola nasional terbagi dalam dua kelompok yakni kejuaraan nasional antar klub amatir yang tergabung dalam Kompetisi Perserikatan dan kejuaraan antar klub semi profesional yang tergabung dalam wadah Liga Sepakbola Utama atau Gala tama. Sementara di tingkat sekolah dan perguruan tinggi, pernah diselenggarakan Gala siswa atau Liga Sepakbola Siswa & Mahasiswa.

Selain itu, PSSI juga menyelenggarakan kejuaraan piala liga yang diikuti oleh klub-klub yang berasal dari dua kelompok tersebut. Sementara untuk kejuaraan nasional junior, PSSI menyelenggarakan kejuaraan Piala Soeratin (Soeratin Cup). Memasuki tahun 1990-an, format kompetisi diubah oleh PSSI dengan kebijakan menghapuskan dua sistem kejuaraan sebagaimana telah disebut di atas. Selanjutnya PSSI membentuk Liga Nasional yang melibatkan seluruh klub yang menjadi anggota PSSI. Dalam wadah kejuaraan yang baru tersebut, klub-klub dari Perserikatan maupun Liga dilebur dalam satu wadah kompetisi yang dinamakan Liga Indonesia (Ligina). Dengan dibentuknya Liga Indonesia ini, seluruh klub yang bertanding pada kejuaraan ini harus mengubah statusnya sebagai klub profesional. Selain menyelenggarakan Liga Indonesia, PSSI juga menyelenggarakan kejuaraan Piala Indonesia atau Copa Indonesia yang diikuti oleh semua klub yang menjadi anggota PSSI baik yang berstatus klub profesional maupun klub amatir. Kemudian terkait dengan sejarah prestasi sepakbola Indonesia, ada beberapa hal yang patut untuk dicatat. Pada tahun 1938, tim Indonesia di bawah bendera NIVU menjadi salah satu tim yang berlaga di Piala Dunia yang berlangsung di Prancis. Kemudian

PSSI juga menjadi salah satu tim dari 16 negara yang berlaga pada even Olimpiade 1956 di Melbourne, Australia.

Di tingkat regional, yakni di kawasan Asia Tenggara prestasi sepakbola nasional tercatat pernah merebut medali emas pada SEA Games 1987 di Jakarta dan SEA Games 1991 di Manila, Filipina. Ada beberapa pemain Indonesia tempo dulu yang tercatat dan diakui mempunyai bakat dan kemampuan bermain sepakbola dengan baik, di antaranya tercatat nama-nama seperti Ramang, Djami'at Dalhar, Sutjipto Suntoro, Ronny Pattinasarani, Rony Paslah, Herry Kiswanto dan Bambang Nurdiansyah.

2.1.2 Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik (KBBI 20015, hlm. 152), sedangkan menurut A. Mangunhardjana (2012, hlm. 12), pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif.

Menanggapi pengertian pembinaan menurut para ahli, bahwa pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang tidak lepas dari suatu proses belajar untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan.

2.1.2.2 Sistem Pembinaan

Sistem pembinaan yang dipakai sebagai bahan banding atau pertimbangan dalam melakukan pembinaan adalah tahap-tahap pembinaan atlet usia dini sampai mencapai puncak prestasi. Untuk mencapai puncak prestasi dalam olahraga perlu dilakukan latihan jangka panjang kurang lebih 8-10 tahun yang dilakukan secara berkelanjutan, bertahap, meningkat dan berkesinambungan. Menurut Junaidi (2003:54) siklus jangka panjang ini dibagi menjadi tahapan- tahapan latihan sebagai berikut:

- 1) Tahap latihan persiapan, lamanya kurang lebih 3 sampai dengan 4 tahun

Tahap latihan persiapan ini merupakan tahap dasar untuk memberikan kemampuan dasar yang menyeluruh (*multilateral*) kepada anak dalam aspek fisik, mental dan sosial. Pada tahap dasar ini, anak sejak usia dini yang berprestasi diarahkan/dijuruskan ke tahap spesialisasi, akan tetapi latihannya harus mampu membentuk kerangka tubuh yang kuat dan benar. Khususnya dalam perkembangan biomotorik, guna menunjang peningkatan prestasi di tahapan selanjutnya. Oleh karena itu, latihannya perlu dilaksanakan dengan cermat dan tepat.

- 2) Tahap latihan pembentukan, lamanya kurang lebih 2 sampai dengan 3 tahun.

Tahap ini adalah untuk merealisasikan terwujudnya profil atlet seperti yang diharapkan, sesuai dengan cabang olahraga masing-masing. Kemampuan fisik, maupun teknik telah terbentuk, demikian pula ketrampilan taktik. Sehingga dapat digunakan/dipakai sebagai titik tolak pengembangan, serta peningkatan prestasi selanjutnya. Pada tahap ini, atlet dapat dispesialisasikan pada satu cabang olahraga yang paling cocok/ sesuai baginya.

- 3) Tahap latihan pemantapan, lamanya kurang lebih 2 sampai dengan 3 tahun. Profil yang telah diperoleh pada tahap pembentukan, lebih ditingkatkan pembinaannya, serta disempurnakan sampai batas optimal/ maksimal. Tahap pemantapan ini merupakan usaha pengembangan potensi atlet semaksimal mungkin, sehingga telah dapat mendekati atau bahkan mencapai puncak prestasi.

Sasaran tahap-tahap pembinaan adalah agar atlet mencapai puncak, dimana pada umumnya disebut *Golden Age* (Usia Emas). Tahapan ini didukung oleh program latihan yang baik dimana perkembangannya dievaluasi.

Dari pembinaan olahraga sepak bola ada beberapa faktor yang harus mendapat perhatian khusus:

1. Tingkat kesegaran jasmani yang perlu untuk olahraga sepak bola
2. Ketrampilan dan taktik
3. Masalah lingkungan yang mempengaruhi atlet
4. Disiplin waktu dan patuh dengan pelatih

2.1.3 Karakteristik Anak Umur 6-12 Tahun

Anak SD merupakan anak kategori dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD yang berkisar antara 6-12 tahun menurut seifert dan haffung memiliki tiga jenis perkembangan :

1. Perkembangan Fisik

Mencakup pertumbuhan biologis misalnya pertumbuhan otak, otot dan tulang. Pada usia 10 tahun baik laki-laki maupun perempuan tinggi dan berat badannya bertambah kurang lebih 3,5 kg. Namun setelah usia remaja yaitu 12 -13 tahun anak perempuan berkembang lebih cepat dari pada laki-laki, Sumantri dkk (20015).

- a) Usia masuk kelas satu SD atau MI berada dalam periode peralihan dari pertumbuhan cepat masa anak awal ke suatu fase perkembangan yang lebih lambat. Ukuran tubuh anak relatif kecil perubahannya selama tahun tahun di SD
- b) Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak laki-laki dan perempuan kurang lebih sama. Sebelum usia 9 tahun anak perempuan relatif sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.
- c) Akhir kelas empat, pada umumnya anak perempuan mulai mengalami masa lonjakan pertumbuhan. Lengan dan kaki mulai tumbuh cepat.
- d) Pada akhir kelas lima, umumnya anak perempuan lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat daripada anak laki-laki. Anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada usia sekitar 11 tahun.

- e) Menjelang awal kelas enam, kebanyakan anak perempuan mendekati puncak tertinggi pertumbuhan mereka. Periode pubertas yang ditandai dengan menstruasi umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun. Anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi dini yang terjadi antara usia 13-16 tahun
- f) Perkembangan fisik selama remaja dimulai dari masa pubertas. Pada masa ini terjadi perubahan fisiologis yang mengubah manusia yang belum mampu bereproduksi menjadi mampu bereproduksi.

Hampir setiap organ atau sistem tubuh dipengaruhi oleh perubahan perubahan ini. Anak pubertas awal (*pre-pubertas*) dan remaja pubertas akhir(*post-pubertas*) berbeda dalam tampilan luar karena perubahan perubahan dalam tinggi proporsi badan serta perkembangan ciri-ciri seks primer dan sekunder. Meskipun urutan kejadian pubertas itu umumnya sama untuk tiap orang, waktu terjadinya dan kecepatan berlangsungnya kejadian itu bervariasi. Rata-rata anak perempuan memulai perubahan pubertas 1,5 hingga 2 tahun lebih cepat dari anak laki-laki. Kecepatan perubahan itu juga bervariasi, ada yang perlu waktu 1,5 hingga 2 tahun untuk mencapai kematangan reproduksi, tetapi ada yang memerlukan waktu 6 tahun. Dengan adanya perbedaan-perbedaan ini ada anak yang telah matang sebelum anak yang sama usianya mulai mengalami pubertas.

2. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Hal tersebut mencakup perubahan – perubahan dalam perkembangan pola pikir. Tahap perkembangan kognitif individu menurut Piaget melalui empat stadium :

- a. Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b. Praoperasional(2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata. Tahap

pemikirannya yang lebih simbolis tetapi tidak melibatkan pemikiran operasiaonal dan lebih bersifat egosentris dan intuitif ketimbang logis.

- c. Operational Konkrit (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap initelah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.
- d. Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

2.1.4 Pembinaan olahraga sepakbola

Pembinaan olahraga sepak bola di Indonesia selama ini menggunakan pembibitan usia dini yang digerakkan melalui sekolah sepak bola (SSB) yang ada di seluruh Indonesia. Anak usia dini berkisar 6-12 tahun di asah kemampuannya di SSB, setelah dari SSB anak akan ditinjau di akademik SSB yang memiliki umur rata-rata 13-15 tahun, setelah itu anak akan menginjak usia junior yang memiliki umur berkisar 16-18 tahun. Dalam usia junior ini banyak klub- klub yang membutuhkan pemain junior untuk di didik secara matang terlebih dahulu sebelum usianya masuk kriteria yang ditentukan oleh masing-masingklub. Akan tetapi pada saat ini banyak usia junior yang direkrut di Diklat Salatiga dan Diklat Ragunan, hal tersebut tidak sebatas cuman rekrutan semata tetapi juga berdasarkan pantuan dari seleksi yang diadakan. Bagi pemain yang lolos seleksi dan sudah masuk dalam anggota diklat maka harus siap dalam segala hal termasuk dalam pola hidup sehat yang sudah ditentukan. Semua itu dilakukan agar sang pemain bisa menjadi pemain profesional yang punya visi dan misi bermain yang sangat kuat, terutama dalam memajukan sepak bolaIndonesia di mata dunia.

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pasal 81 menjelaskan bahwa Standar Keolahragaan Nasional meliputi :

1. Standar kompetensi tenaga keolahragaan.
2. Standar isi program penataran/pelatihan tenaga keolahragaan.
3. Standar prasarana dan sarana.
4. Standar pengelolaan organisasi keolahragaan.

5. Standar penyelenggaraan keolahragaan dan
6. Standar pelayanan minimal keolahragaan.

Standar Nasional Keolahragaan sebagaimana dimaksud harus ditingkatkan secara berencana dan berkelanjutan. Standar Nasional Keolahragaan digunakan sebagai acuan pengembangan keolahragaan nasional. Pengembangan, pemantauan, dan pelaporan pencapaian standar nasional. Keolahragaan dilakukan oleh Pemerintah dan/atau lembaga mandiri yang berwenang sebagai bentuk akuntabilitas publik.

2.1.5 PSSI

PSSI dibentuk pada tanggal 19 April 1930 di Yogyakarta dengan nama Persatuan Sepak Raga Seluruh Indonesia. Sebagai organisasi olahraga yang lahir pada masa penjajahan Belanda, kelahiran PSSI ada kaitannya dengan upaya politik untuk menentang penjajahan. Apabila mau meneliti dan menganalisa lebih lanjut saat saat sebelum, selama, dan sesudah kelahirannya hingga 5 tahun pasca proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, terlihat jelas bahwa PSSI lahir di bidangi oleh muatan politis, baik secara langsung maupun tidak, untuk menentang penjajahan dan strategi menyamai benih-benih nasionalisme di dada pemuda-pemuda Indonesia yang ikut bergabung.

PSSI dilahirkan oleh insinyur sipil bernama Soeratin Sosrosoegondo. Ia menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Teknik Tinggi di Heckelenburg, Jerman pada tahun 1927 dan kembali ke tanah air pada tahun 1928. Ketika kembali, Soeratin bekerja pada sebuah perusahaan bangunan Belanda, Sizten en lausada, yang berkantor pusat di Yogyakarta. Disana dia merupakan satu-satunya orang Indonesia yang duduk sejajar dengan komisaris perusahaan kontruksi besar itu. Akan tetapi, didorong oleh semangat nasionalisme yang tinggi, dia kemudian memutuskan untuk mundur dari perusahaan tersebut.

Kemudian, setelah berhentinya dari sizten elausada, Soeratin lebih banyak aktif di bidang pergerakan. Sebagai seorang pemuda yang gemar bermain sepak bola, dia menyadari kepentingan pelaksanaan butir-butir keputusan yang telah

disepakati bersama dalam pertemuan para pemuda Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 (Sumpah Pemuda). Soeratin melihat sepak bola sebagai wadah terbaik untuk menyemai nasionalisme di kalangan pemuda sebagai sarana untuk menentang Belanda.

Guna mewujudkan cita-cita, Soeratin rajin mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh sepak bola di Solo, Yogyakarta, dan Bandung. Pertemuan dilakukan secara diam-diam untuk menghindari sergapan polisi Belanda (PID). Kemudian, ketika mengadakan pertemuan di Hotel kecil Bhinnenhof di jalan kramat 17, Jakarta, Soeri, ketua VIJ (Voetbalbond Indonesische Jakarta), dan juga pengurus lainnya, dimatangkanlah gagasan perlunya dibentuk sebuah organisasi sepak bola nasional. Selanjutnya, pematangan gagasan tersebut dilakukan kembali di Bandung, Yogyakarta, dan Solo yang dilakukan dengan beberapa tokoh pergerakan nasional, seperti Daslam Hadiwasito, Amir Notopratomo, A. Hamid, dan Soekarno (bukan Bung Karno). Sementara untuk kota-kota lainnya, pematangan dilakukan dengan cara kontak pribadi atau kurir, seperti dengan Soediro yang menjadikan Ketua Asosiasi Muda Magelang.

Pada tanggal 19 April 1930, berkumpul wakil dari VIJ (Sjamsoedin, mahasiswa RHS), BIVB-Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond (Gatot), PSM-Persatuan Sepak bola Mataram Yogyakarta (Daslam Hadiwasito, A. Hamid, dan M Amir Notopratomo), VVB-Vortenlandsche Voetbal Bond Madiun (Kartodarmoedjo), IVBM-Indonesische Voetbal Bond Magelang (E.A. Mangindaan), dan SISVB-Soerabajasche Indonesiasche Voetbal Bond Surabaya (Pamoedji). Dari pertemuan tersebut diambil keputusan untuk mendirikan PSSI, singkatan dari Persatoean Sepak Raga Seleoroeh Indonesia. Nama PSSI lalu diubah dalam kongres PSSI di Solo pada tahun 1930 menjadi Peratuan Sepak Bola Seluruh Indonesia sekaligus menetapkan Ir. Soeratin sebagai ketua umumnya.

PSSI resmi menjadi anggota FIFA sejak tanggal 1 November 1952 pada saat kongres FIFA di Helsinki. Setelah diterima menjadi anggota FIFA, selanjutnya PSSI diterima pula menjadi anggota AFC (*Asian Football Confederation*) tahun

1952, bahkan PSSI menjadi pelopor pembentukan AFF (*Asean Football Federation*) di zaman kepengurusan Kardono, sehingga sempat menjadi wakil presiden AFF untuk selanjutnya ketua Kehormatan. Lebih dari itu PSSI tahun 1953 memantapkan posisinya sebagai organisasi yang berbadan hukum dengan mendaftarkan ke Departement Kehakiman dan mendapat kepengesahan melalui Skep Menkeh R.I No. J.A.5/11/6, tanggal 2 Februari 1953, tambahan berita R.I tanggal 3 Maret 1953, 18. Berarti PSSI adalah satu-satunya induk organisasi olahraga yang terdaftar dalam berita Negara sejak 8 tahun setelah Indonesia Merdeka.

2.1.5.1 Struktur Organisasi PSSI

Mohamad Iriawan resmi terpilih sebagai Ketua Umum Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) periode 2019-2023. Pemilihan pria yang akrab disapa Iwan Bule itu sesuai hasil Kongres Luar Biasa (KLB) pemilihan di Hotel Shangri-La, Jakarta, Sabtu, 2 November 2019.

Secara Resmi pengurus KONI megukuhkan dan melantik sebagai pengurus pusat persatuan sepak bola seluruh Indonesia (PSSI) masa bakti 2019-2023.

Adapun jajaran pengurus PSSI periode 2019-2023 sebagai berikut

Ketua Umum : Mochamad Iriawan

Wakil Ketua Umum I : Iwan Budianto

Wakil Ketua Umum II : Cucu Soemantri

Sekretaris Jendral : Yunus Nusi

Wakil Sekretaris Jendral : Maaike Ira Puspita

Anggota Eksekutif Komite :

- Yoyok Sukawi
- Dirk Soplanit
- Endi Erawan
- Hauruna Soemantri
- Hasnuryadi Sulaiman
- Juni Rahman
- Pieter Tanuri

- Sonhadji
- Ahmad Riyadh
- Hasani Abdul Gani
- Yunus Nusi
- Vivin Cahyani

2.1.6 Asosiasi PSSI Kabupaten Tasikmalaya

Asosiasi PSSI kabupaten Tasikmalaya merupakan sebuah induk organisasi sepakbola yang ada di Kabupaten tasikmalaya yang sudah ada sejak tahun 1960-an. Asosiasi PSSI Kabupaten Tasikmalaya ini mempunyai 2 klub liga 3 yang berada dalam naungan Asosiasi PSSI Kabupaten Tasikmalaya Persitas dan Persekabtas.

Sejarah sepakbola Kabupaten Tasikmalaya atau Persitas Tasikmalaya berdiri pada tanggal 24 Oktober 1970. Stadion Mangunreja Kabupaten Tasikmalaya Menjadi kandang dari klub persitas Tasikmalaya Persitas Tasikmlaya memiliki julukan Laskar Galunggung, Galunggung sendiri merupakan sebuah gunung yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya dengan ketinggian 2.167.

Sejak pertama kali berdiri, Persitas Tasikmalaya Belum Pernah berkompetisi dikasta tertinggi liga Indonesia. Persitas Tasikmalaya memiliki kelompok suporter bernama sukapura boys, Sejak berdiri pada tahun 1970 Persitas hanya berkompetisi di kasta tersendah liga Indonesia mulai dari Divisi II, Liga Nusantara jauh dibandingkan dengan Kabupaten lain yang sudah berlaga di Liga 1 dan Liga 2 Indonesia, prestasi terbaik yang pernah diraih persitas berhasil dicapai pada musim 2019, Persitas Tasikmlaya yang berkompetisi di liga 3 zona Jawa Barat berhasil menempati peringkat ke 3 dan lolos ke putaran nasional liga 3 musim 2019, Persitas dibabak 32 besar Liga 3 2019 tergabung di grup C, bersama Persekat Kabupaten tegal, PSKC Cimahi Serta Persibas Banyumas.

Persekabtas Tasikmalya (Persatuan Sepakbola Kabupaten Tasikmalaya) adalah tim sepakbola yang berbasis di Tasikmalaya yang dibentuk pada tanggal 1 Juni 2018 dan disahkan dalam kongres tahunan asprov PSSI Jawa Barat Pada tanggal 27 April 2019.

2.1.7 Organisasi

Adapun pengertian organisasi menurut Harsuki (2012) di jelaskan sebagai berikut:

Organisasi adalah suatu alat yang dipergunakan oleh orang-orang untuk mengkoordinasikan kegiatannya untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan atau nilai,yaitu untuk mencapai tujuannya organisasi dimaksudkan untuk memngkoordinasikan upaya individu dengan maksud untuk mencapai tujuan apa yang ingin dicapai,bagaimanakan distrukturisasi,dan proses apa yang akan digunakan dalam pengoerasianya melalui peraturn sebagai kontrol perilaku individu.

Organisasi sebagai alat administrasi dan manajemen dapat di tinjau dari sudut pandang, yaitu: organisasi sebagai wadah dan organisasi sebagai proses.

a. Organisasi Sebagai Wadah

Organisasi sebagai tempat kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan manajemen dijalankan, sehingga bersifat relatif statis. Setiap organisasi perlu memiliki suatu pola dasar struktur organisasi yang relative permanen. Dengan semakin kompleksnya tugas-tugas yang harus dilaksanakan seperti berubahnya tujuan, pergantian pimpinan, beralihnya kegiatan, semuanya merupakan faktor yang menuntut adanya perubahan dalam struktur suatu organisasi (Harsuki, 2012, hlm. 117).

b. Organisasi Sebagai Proses

Organisasi sebagai proses membawa kita kepada pembahasan dua macam hubungan di dalam organisasi, yaitu hubungan formal dan hubungan informal. Organisasi sebagai proses menyoroti interaksi antara orang-orang di dalam organisasi maka dari itu sifat organisasi sebagai proses lebih dinamis sifatnya dibandingkan dengan organisasi sebagai wadah (Harsuki, 2012. hlm. 118).

Organisasi keolahragaan termasuk kedalam organisasi social. Sebagai organisasi social organisasi keolahrgaan tidak mengejar keuntungan semata, nama ada tujuan lain yang mencapai tujuan keolahrgaan nasional.

2.1.7.1 Tipe-Tipe Organisasi

Ada empat tipe organisasi menurut (Harsuki,2012) Diantaranya:

1. Organisasi Lini

Organisasi ini memiliki sifat atau ciri-ciri sebagai berikut:

a. Organisasinya sederhana.

- b. Jumlah karyawannya masih sedikit.
- c. Pemilik umumnya menjadi pemimpin tertinggi dari organisasi.
- d. Hubungan kerja antara pemimpin dengan bawahan bersifat langsung.
- e. Tingkat spesialisasi yang dibutuhkan masih sangat rendah.
- f. Semua anggota organisasi masih mengenal satu sama lain
- g. Tujuan yang hendak dicapai masih sederhana.
- h. Alat-alat yang digunakan masih sederhana.
- i. Struktur organisasi masih sederhana.
- j. Produksi yang dihasilkan belum beranekaragam.

2. Organisasi Lini Dan Staff

Ciri-ciri organisasi lini dan staff adalah sebagai berikut:

- a. Organisasinya besar dan kompleks.
- b. Jumlah karyawannya banyak.
- c. Hubungan kerja bersifat langsung tidak memungkinkan lagi bagi seluruh anggota organisasi
- d. Terdapat dua kelompok besar didalam organisasi, yaitu:
 - 1) seorang kelompok yang melaksanakan tugas-tugas pokok organisasi dalam rangka pencapaian tujuan.
 - 2) orang-orang yang sifat tugasnya menunjang tugas pokok baik karena keahlian, sehingga bersifat menasehati maupun member jasa-jasa kepada unit-unit operasional.
- e. Spesialis yang beraneka ragam diperlukan dan dipergunakan secara maksimal.

3. Organisasi Fungsional

Organisasi fungsional adalah organisasi yang didalamnya tidak terlalutekan pada hierarki struktural, akan tetapi lebih banyak didasarkan pada sifat dan macam fungsi yang dijalankan.

4. Organisasi Panitia

Bentuk organisasi ini adalah bentuk dimana pemimpin dan para pelaksana dibentuk dalam kelompok-kelompok yang bersifat panitia. Yang memiliki ciri-ciri

- 1) tugas kepemimpinan dilaksanakan secara kolektif oleh sekelompok orang.
- 2) semua anggota pemimpin mempunyai hak, wewenang, dan tanggung jawab yang sama.

2.1.8 Manajemen

2.1.8.1 Pengertian Manajemen

Terdapat banyak definisi Manajemen yang dikemukakan oleh banyak ahli, dengan berbagai susunan kalimat dan definisi yang berbeda-beda tetapi semua definisi tersebut memiliki kesamaan pada makna yang ingin di sampaikan dari deifinisi Manajemen tersebut.

Menurut Afandi (2018) Manajmen adalah proses kerja sama antar karyawan untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, personalia, kepemimpinan dan pengawasan. Proses tersebut dapat menentukan pencapaian sasaran-sasaran yang telah ditentukan dengan pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya untuk mencapai hasil lebih yang efisien dan efektif.

Menurut Feriyanto, Andri, Shyta, dan Triana (2015) mengatakan bahwa manajemen adalah inti dari administrasi hal tersebut dikarenakan manajemen merupakan alat pelaksana administrasi dan berperan sebagai alat untuk mencapai hasil melalui proses yang dilakukan oleh anggota organisasi.

Pengertian manajemen menurut Hasibun (2016) Mengemukakan bahwa “Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu”.

Dari definisi diatas penliti dapat mengambil kesimpulan bahwa manajemen merupakan aktivitas yang dilakukan utnuk mengarahkan dan mengawasi segala aktivitas kerja agar mencapai hasil yang diinginkan dan bertujuan untuk pencapaian visi dan misi bersama.

2.1.8.2 Fungsi Manajemen

George R. Terry, dalam bukunya *Principles of management* (Sukarna, 2011, hlm. 10) membagi 4 fungsi dasar manajemen, yaitu *planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

1. Perencanaan (*Planning*)

George R. Terry, dalam bukunya *Principles of management* (Sukarna, 2011, hlm. 10) mengemukakan tentang *planning* sebagai berikut, yaitu:

“planning is the selecting and realting of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation belived necessary to accieve desired result”.

Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubung fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit.

George R. Terry, dalam bukunya *Principles of management* (Sukarna, 2011, hlm. 38) mengemukakan tentang *Organizing* sebagai berikut, yaitu:

“Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to thesen activities, the providing of suitable physical factors of enviroment and the indicating of the relative authority delegated to each respectives activity”.

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam - macam kegiatan yang dipeelukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang - orang (pegawai), terhadap kegiatan - kegiatan ini, penyediaan factor - faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Menurut George R. Terry, dalam bukunya *Principles of management* (Sukarna, 2011, hlm. 82) mengemukakan tentang *Actuating* sebagai berikut, yaitu:

“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to

strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”.

Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Menurut George R. Terry, dalam bukunya *Principles of management* (Sukarna, 2011, hlm. 110) mengemukakan tentang *controlling* sebagai berikut, yaitu:

“Controlling can be defined as the process of determining what is to be accomplished, that is the standard, what is being accomplished. That is the performance, evaluating the performance, and if the necessary applying corrective measure so that performance takes place according to plans, that is conformity with the standard”.

Pengendalian (pengawasan) dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan -perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran)”.

2.1.9 Pola Pembinaan Sepak Bola Usia Dini Menurut PSSI, AFC, Dan FIFA

Sebagaimana tercantum dalam buku FIFA Education and Technical Development Department (2019, hlm. 21). Switzerland : RVA Druck und Medien, fase-fase pembinaan sepakbola, dimana untuk pemain usia dini masuk dalam fase hiburan (*fun phase*) usia 6 s/d 10 tahun dan fase pembentukan (*foundation phase*) usia 11 s/d 13 tahun. Para pemain diberikan dasar pergerakan dan kemampuan berkoordinasi melalui permainan dan mengeluarkan segala kemampuan fisiknya dan diajarkan kegiatan-kegiatan melalui pergerakan secara melebar.

Karakteristik pemain dalam fase hiburan, senang bergerak, tidak ada perubahan otot secara menyeluruh, konsentrasi singkat, sensitifitas tinggi, kuat memiliki figur idola pemain, perubahan secara individual pertumbuhan dan secara fisik. Pertimbangan dalam fase hiburan, belajar untuk menikmati permainan

sepakbola, memberi materi-materi dasar, mengajarkan kemampuan dasar-dasar, menciptakan model aturan seperti baik, bersahabat, fair play. Etika menghormati lawan, petugas pertandingan dan mempromosikan fair play. Latihan untuk usia ini tidak harus mencontoh latihan orang dewasa, tetapi disesuaikan dengan keperluan pemain itu sendiri. FIFA Education and Technical Development Department (2019, hlm. 21). Switzerland: RVA Druck und Medien

Pada usia antara 6-10 tahun, skill sepakbola yang benar dipelajari sambil bermain/bertanding sepakbola dan dibarengi dengan program dan metoda serta rencana pendidikan sepakbola yang bertanggung jawab. Jadi dibentuk latihan yang disederhanakan dan pertandingan dijalankan sebagai alat untuk mengembangkan skill teknik dan pengertian dasar teknik.

Bola harus jadi titik sentral dari aktivitas dengan banyak variasi dan kegembiraan. Sasarannya adalah untuk memperlihatkan kepada anak-anak ini. Banyaknya perubahan-perubahan situasi pertandingan yang terus menerus yang mereka harus mengerti dan menguasai dengan cara diberikan demonstrasi dan diberitahu mengapa mereka harus berbuat demikian.

Dalam fase pembentukan, usia ini merupakan usia emas untuk belajar berhubungan dengan motorik pengembangan pemain, keahlian dasar bermain sepakbola yang harus ditetapkan pada usia dini. Karakter pemain dalam fase pembentukan, pengembangan variasi dan kemampuan motorik, kemampuan untuk belajar keahlian/pengetahuan baru. Pengenalan diri, orang tua dan pelatih.

Pertimbangan dalam fase pembentukan, mencontohkan teknik latihan yang benar dan sering berlatih. Ajarkan kemampuan teknik sistematis. Bantu mereka untuk independen dan menerima tanggung jawab atas tindakannya. Ciptakan model aturan yang benar. Menghargai mereka atas setiap usaha dan kerja keras. Menanamkan kepada mereka untuk selalu menghargai hasil pertandingan baik itu menang maupun kalah. Pengembangan skill lebih penting daripada pertandingan. Motivasi mereka untuk dapat bermain disegala posisi.

Fase gembira dan fase dasar (*grassroots fun phase and foundation phase*)

sebagaimana tercantum dalam silabus kurikulum dan materi kursus pelatih lisensi D, antara lain adalah (pendahuluan) mata pelajaran yang membahas tentang tahap-tahap latihan di usia 13 tahun kebawah, dimana tahap-tahap tersebut adalah tahap senang bermain dan tahap perkembangan dasar. Untuk itu pelatih perlu mengetahui tahapan di usia tersebut agar proses latihan dapat tercapai. (tujuan) memiliki pengetahuan tentang grassroots fase senang dan fase fondasi dalam sepakbola sesuai tahap tersebut. (materi) terdiri dari dua bagian, fase senang (6-10 tahun) dan fase fondasi (11-13 tahun).

Panduan-panduan tentang menangani pemain usia dini :

FIFA *grassroots* atau pembinaan pemain usia dini sampai dengan usia 12 tahun, dengan filosofi sepakbola usia dini (*philosophy of grassroots football*) adalah :

- a. Sepakbola untuk semua orang, sepakbola dapat dimainkan dimana saja tanpa membedakan usia, gender, kepercayaan, etnik, latar belakang sosial dan tingkat kebugaran.
- b. Sebagaimana disebutkan diatas, bahwa sepakbola dapat dimainkan dimana saja. Program usia dini FIFA membawa sepakbola untuk usia 6 sampai 12 tahun di seluruh dunia.
- c. Sepakbola adalah sebuah sekolah fair play seumur hidup, semangat bekerjasama, pertemanan merupakan sedikit dari banyak nilai yang didapatkan dari sepakbola.
- d. Hal tersebut juga untuk kesenangan yang merupakan hal terpenting dalam pelatihan sepakbola, serta mengajarkan permainan bukan kemenangan dalam semua tujuan.
- e. Biarkan anak-anak diberikan kebebasan saat bermain sepakbola yang diperuntukan bagi pesepakbola usia dini agar bergairah dan mendapatkan penghargaan.

Dalam vision asia yang diterjemahkan menjadi vision Indonesia, *grassroots foundation* atau fondasi usia dini adalah salah satu program penting diantara 11

elemen pengembangan program. Dalam vision Indonesia fase usia dini dibagi dua jenjang usia, yaitu jenjang usia 6-10 tahun dan 11-13 tahun.

- a. Program kerja pada phase 1, phase gembira (6-10 tahun) :
- b. Sosialisasi pengetahuan dasar bermain sepakbola.
 - 1) Promosi dan pengenalan permainan sepakbola gembira (*fun football*).
 - 2) Mempromosikan program pplp.

Program kerja pada phase 2, fase fondasi (11-13 tahun):

- a. Membentuk keahlian dasar bermain sepakbola.
- b. Festival kota, antar sekolah dasar dan antar ssb.
- c. Festival nasional antar pengprov.
- d. Pemanduan bakat untuk pplp.
- e. Pembentukan tim nasional U-13.

2.1.10 Pola Pembinaan Olahraga

Pembibitan olahraga merupakan sebuah tahap penting dalam pembinaan prestasi olahraga yang merupakan pondasi dari bangunan sistem pembinaan prestasi olahraga. Sistem pembinaan prestasi olahraga yang diikuti oleh system pembinaan olahraga di Indonesia adalah seperti terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 2.1 Bangunan Olahraga Nasional

Sumber : workshop kemenpora di dispora kota kota magelang (2016,hlm.26)

Jadi untuk mencapai jenjang prestasi tinggi diperlukan sistem pembibitan yang bagus. Tanpa pembibitan yang tersistem dengan baik maka tahap pencapaian prestasi tidak akan tercapai dengan baik. Sistem Pembibitan yang baik adalah system pembibitan yang mampu memberikan pondasi yang kuat untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu spesialisasi yang selanjutnya secara berkelanjutan dibina menjadi atlet yang berprestasi.

Pemanduan Bakat adalah sebuah proses awal untuk mengidentifikasi keberbakatan anak. Pemanduan bakat diterapkan pada anak usia 10 sampai 12 tahun. Pemanduan bakat menghasilkan atlet-atlet dengan potensi untuk dikembangkan pada beberapa cabang olahraga yang mungkin dikembangkan bagi nya.

Pengembangan Bakat adalah sebuah proses yang ditujukan untuk mengidentifikasi kecocokan anak terhadap cabang olahraga tertentu dan kemungkinan untuk dikembangkan menjadi potensi berprestasi dimasa depan

(trainable). Proses ini dikembangkan dengan pemberian program pengembangan multilateral yang dirancang untuk anak usia 10-13 tahun (Komarudin, 2019,hlm.26).

Pembibitan olahraga ditata dengan pola yang terstruktur sesuai dengan fungsi perkembangan atlet pada usia pembibitan. Usia pembibitan olahraga di Indonesia ditetapkan berdasarkan jenjang pendidikan yaitu pada usia Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada pola pembibitan olahraga terdapat serangkaian proses pembibitan yang merupakan program jangka panjang pada tahap pondasi pembinaan prestasi yang mengantarkan atau mempersiapkan atlet pada tahap selanjutnya yaitu tahan spesialisasi dan tahap prestasi tingkat tinggi. Adapun proses yang merupakan pola pembibitan olahraga tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2 Tahap Pembinaan Atlit Jangka Panjang

Sumber : Workshop kemenpora di dispورا kota kota magelang (2016,hlm.28)

Adapun komponen-komponen lebih jelasnya dari gambar diatas yaitu:

Tahap 1 : *Action Kids* (0-5 Tahun)

Tujuanya mempelajari gerakan-gerakan dasar dan menggabungkanya dalam suatu permainan.

Pada tahapan *action kids* seorang anak belajar melakukan gerakan-gerakan sederhana dan tunggal kemudian menggabungkannya dalam suatu permainan. Inilah saatnya untuk mendorong anak ikut serta dalam aktivitas yang lebih luas dan menantang seperti gimnastik untuk meningkatkan koordinasi dan musik untuk meningkatkan ritme. Semakin banyak variasi gerakan akan semakin baik dengan focus pada gerakan-gerakan yang tidak terstruktur, dikenal dengan istilah “*deliberate play*”. Aktivitas-aktivitas yang merupakan fondasi ini harus dimasukkan ke dalam olahraga dasar seperti gimnastik, renang, lari, lompat dan lempar.

Tahap 2 : *Fundamental* (6-9 Tahun)

Tujuanya mempelajari semua keterampilan gerakan dasar untuk membangun gerakan motorik.

Gerakan-gerakan *fundamental* harus dipraktekan dan dikuasi sebelum atlet diperkenalkan dengan keterampilan yang bersifat khusus. Pembinaan keterampilan ini menggunakan pendekatan yang positif dan menyenangkan dan akan menjadi sumbangan berarti bagi pencapaian prestasi atlet dimasa datang. Mereka didorong untuk berpartisipasi dalam macam-macam cabang olahraga. Penekanan pada pembinaan motorik akan menghasilkan atlet yang mampu menjalani pelatihan jangka panjang, untuk olahraga tertentu.

Pada tahap 2 anak-anak diberi kesempatan untuk mengembangkan segala yang diperlukan dalam bidang atletik (ketangkasan, keseimbangan, koordinasi dan kecepatan). Yang paling pokok adalah lari, lempar dan lompat. Pembinaan Fisik Kognitif dan emosi, keadaran akan begitu banyaknya cabang olahraga yang ada dan kecintaan sepanjang hidupnya terhadap olahraga dan aktivitas fisik. Pada saat inilah dasar-dasar dari keterampilan olahraga mulai dipelajari termasuk keterampilan

bergerak, keterampilan dasar mengontrol obyek dan gerakan keseimbangan.

Intruksi-intruksi yang benar dari pelatih merupakan hal yang amat penting pada tahap ini karena kalau sudah terlanjur keliru maka sangat sulit dan memakan waktu untuk meluruskannya kembali. Bagi anak-anak yang tidak akan mengambil jalur kari sebagai atlet pada kompetisi maka bekal-bekal *fundamental* sudah cukup baginya untuk mengikuti aktivitas yang bersifat rekreatif.

Tahap 3 : Belajar untuk berlatih (9-12 Tahun)

Tujuannya untuk mempelajari dasar-dasar keterampilan olahraga yang menjadi favorinya.

Inilah tahap utama dari pembelajaran motorik. Pada tahap ini keterampilan gerakan mulai diarahkan pada gerakan olahraga tertentu yang menjadi minatnya. Keterampilan gerakan tertentu ini mulai dibina dari usia 9 sampai 12 tahun termasuk didalamnya gerakan olahraga tertentu. Kalau tahap ini sampai terlewatkan maka akibatnya akan sangat merugikan bagi upaya pencapaian prestasi dimasa datang.

Salah satu periode terpenting dalam pengembangan kemampuan motorik terjadi pada usia antara 9 sampai 12 tahun. Inilah saat yang paling tepat untuk dibina agar dapat menguasai keterampilan olahraga yang merupakan pijaka bagi perkembangan atlet selanjutnya. Kalau mereka tidak dibina pada saat ini maka itu berarti satu kesempatan besar dilewatkan begitu saja, sehingga mengurangi peluang atlet untuk mengembangkan potensinya secara penuh.

Sekalipun pada tahap ini anak harus sudah diikuti sertakan pada pertandingan-pertandingan akan tetapi tujuan pokoknya bukanlah hasil melainkan proses dan penekanan utama harus pada upaya peningkatan keterampilan dan kebugaran.

Tahap 4 : Latihan untuk berlatih (12-16 tahun)

Tujuannya untuk mengoptimalkan kebugaran atlet sebagai persiapan untuk pelatihan pada posisi yang spesifik.

Tahap 4 adalah saat dimana terjadi pertumbuhan yang pesat dan bertepatan dengan periode dimana kapasitas aerobik mencapai keadaan yang terbesar. Dalam

olahraga hal ini dikenal dengan istilah “*training the engine*” (melatih mesin). Tujuan utamanya ditekankan pada upaya membangun kapasitas aerobik. Pola latihannya adalah intensitas rendah dengan volume beban tinggi, Hal ini membutuhkan penambahan waktu pada jadwal latihan. Harus ada periodisasi tunggal atau ganda dan harus ditetapkan target tertentu. Fleksibilitas harus dikembangkan demikian pula perkembangan kekuatan dengan menggunakan berat badannya sendiri dan *low resistance there band*, *Swis ball* dan *medicine ball* harus terus dikembangkan.

Tahap 5 : Latihan untuk bertanding (16-18 tahun)

Tujuannya mengoptimalkan kebugaran atlet sebagai persiapan untuk pelatihan pada posisi yang spesifik.

Latihan untuk bertanding adalah tahap dimana puncak dari *strength velocity* dan *weight velocity* datang bersamaan dengan saat dimana kekuatan mencapai keadaan maksimum. Tahap ini lebih menekankan kepada pengembangan kekuatan dan energy aerobik, yang sangat penting bagi optimalisasi prestasi atlet. Pengalaman bertanding harus bersifat positif disertai dengan identifikasi dan pengkajian terhadap kelemahan-kelemahan atlet. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai mengacu pada pencapaian tingkat prestasi tertentu. Jenis-jenis pertandingan yang harus diikuti harus terseleksi dengan baik agar hasilnya bisa terkontrol. Latihan untuk bertanding adalah latihan agar atlet bisa berhasil dalam kondisi pertandingan apapun. Program periodisasi tahunan yang dipakai bersifat double atau triple.

Tahap 6 : Latihan untuk menang (18+ Tahun)

Tujuannya memaksimalkan kebugaran, persiapan dan posisi individu serta keterampilan yang bersifat spesifik untuk meraih prestasi.

Pada tahap ini keterampilan, kecepatan, stamina dan kekuatan terus menerus diperbaiki untuk menghasilkan prestasi maksimum. Atlet dilatih agar dapat mencapai kondisi puncak untuk event-event tertentu. Pada tahap ini penambahan jenis-jenis gerakan akan lebih sukar demikian pula dengan upaya pemeliharannya.

Seiring dengan berjalannya waktu jumlah pertandingan yang diikuti pada tahap ini juga semakin bertambah. Pada tahap ini keterampilan mekanis dan

keterampilan olahraga harus benar-benar sudah siap, sehingga memungkinkan perbaikan atau peningkatan dari keterampilan teknis dan keterampilan taktis. Penguasaan keterampilan taktis melalui pengalaman bertanding pada tingkat internasional akan memberikan prestasi yang cemerlang. Penggunaan program periodisasi tahunan yang bersifat single, double atau triple adalah keharusan.

Prinsip-prinsip LTAD akan menjamin prestasi yang baik disemua tahap, tidak sekedar pada tahap latihan untuk menang dengan demikian tidak ada kompromi untuk proses yang optimal untuk latihan, pertandingan dan pemulihan yang berfokus pada kemenangan.

Tahap 7 : pensiun / Istirahat (*Retirement*)

Tujuannya mempertahankan atlet untuk menjadi pelatih, administrator atau official.

Tahap ini salah fase kegiatan yang dilakukan seorang atlet setelah berhenti mengikuti pertandingan secara permanen. Sebagaimana atlet memasuki jalur karir yang berhubungan dengan olahraga seperti pelatih, officials, administrasi olahraga, wirausah kecil-kecilan, bekerja atau menjadi penyelenggara pertandingan.

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan ini relevan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Mochamad Novian Isdiyanto (2019) mahasiswa program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi. Penelitian yang dilakukan oleh Novian bertujuan untuk mengungkap informasi mengenai “pengelolaan manajemen Asosiasi PSSI Kabupaten Brebes” Sedangkan Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengungkap informasi mengenai manajemen dalam pembinaan usia dini sepakbola Asosiasi PSSI Kabupaten Tasikmalaya.

2.3 Kerangka Koseptual

Asosiasi PSSI Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu asosiasi sepakbola tingkat kabupaten/kota yang bertujuan untuk mawadahi segala urusan yang terkait dengan sepakbola yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Keberhasilan sepakbola di daerah Kabupaten Tasikmalaya akan sangat tergantung dengan hasil

kerja Askab PSSI Kabupaten Tasikmalaya. Tercapainya tujuan ditentukan dengan program-program yang dibuat oleh Askab PSSI kabupaten tasikmalaya kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan dan pengawasan yang baik.

Interaksi antara pengurus Askab PSSI kabupaten Tasikmalaya dengan komponen sepakbola anggota club di daerah kabupaten tasikmalaya memegang peran penting dalam rangka tercapainya tujuan organisasi, oleh sebab itu kegiatan harus dikeola secara sistematis dan terorganisir berdasarkan manajemen yang efektif. Pengurus Askab PSSI Kabupaten Tasikamalaya, Komponen Sepakbola daerah Kabupaten Tasikmalaya.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pada tahap ini, penulis berkepentingan untuk mendapatkan informasi terkait dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Adapun peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Pertanyaan Penelitian Komponen Manajemen

No.	Komponen Manajemen	Pertanyaan
1	Perencanaan	Apa tujuan Asosiasi PSSI kabupaten Tasikmalaya melakukan pembinaan usia dini ?
		Kelompok umur berapa yang termasuk didalam program pembinaan usia dini Askab PSSI Kabupaten Tasikmalaya ?
		Apakah program pembinaan sepakbola usia dini Askab PSSI Kabupaten Tasikmalaya sudah sesuai dengan program pembinaan dari PSSI ?
2	Pengorganisasian	Program apa saja yang dilaksanakan Askab PSSI Kabupaten Tasikamalaya untuk mendukung program dari PSSI ?
		Berapa jumlah SSB di Kabupaten Tasikmalaya yang terdaftar oleh Askab PSSI Kabupaten

		Tasikamalaya ?
		Apakah ada struktur organisasi ?
		Berapa orang jumlah anggota pengurus Askab PSSI Kabupaten Tasikmalaya ?
		Siapa saja anggota pengurus Askab PSSI Kabupaten Tasikmalaya ?
		Apakah ada pertemuan terprogram atau terjadwal antara pengurus dengan pengurus ?
		Apakah ada pertemuan terprogram atau terjadwal antara pengurus Askab dengan pelatih SSB ?
3	Pelaksanaan	Apakah Askab PSSI Kabupaten Tasikamalaya Pernah mengadakan kursus kepelatihan atau <i>coaching clinic</i> ?
		Berapa kali rata-rata SSB di Kabupaten Tasikmalaya melakukan latihan dalam seminggu ?
		Apakah ada kendala didalam pelaksanaan latihan ?
4	Pengawasan	Bagaimana sarana dan prasaran SSB di Kabupaten Tasikmalaya ?
		Bagaimana kualitas pelatih SSB di Kabupaten Tasikmalaya
		Bagaimana pengawasan yang dilakukan Askab PSSI Kabupaten Tasikmalaya didalam pelaksanaan pembinaan ?